PENGARUH UTANG DAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Ilham[1], Dwila Maresti[2], Aga Arye Perdana[3]

[1,2,3,4]*Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia*

E-mail : mhdham2921@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh utang dan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Data diambil dari laporan keuangan tahunan 10 perusahaan manufaktur (50 observasi) yang dipilih dengan metode purposive sampling. Variabel utang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), pajak dengan beban pajak tangguhan, dan manajemen laba dengan discretionary accruals menggunakan model Jones modifikasi. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang dan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba setelah penghapusan 20% data outlier. Secara parsial, utang (DER) berpengaruh dan pajak (beban pajak tangguhan) berpengaruh. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 55,1% variasi manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory) tekanan utang tinggi dan beban pajak mendorong manajer melakukan manipulasi laba untuk menjaga citra keuangan dan mengurangi kewajiban fiskal. Implikasi penelitian menyoroti perlunya pengawasan ketat dari regulator dan investor terhadap praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan dengan utang dan pajak tinggi. Keterbatasan penelitian mencakup sampel terbatas pada sektor manufaktur dan periode penelitian yang terpapar pandemi COVID-19.

Kata Kunci : *Manajemen Laba, Utang, Pajak, Beben Pajak Tangguhan.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen penting yang digunakan perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen (Sujarweni, 2024; Kartikahadi et al., 2023). Selain sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya serta kewajibannya (Saputra, 2023). Salah satu komponen utama laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, serta laba atau rugi perusahaan dalam suatu periode (Martani et al., 2016; Shatu, 2016). Informasi laba menjadi perhatian penting karena sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan dan menjadi dasar bagi berbagai keputusan pemangku kepentingan.

Besarnya perhatian terhadap informasi laba dapat menimbulkan dorongan bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan terhadap laba yang dilaporkan. Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang rentan menjadi sasaran kecurangan oleh manajemen (Harsono et al., 2022). Kardhianti dan Srimindarti (2022) menyatakan bahwa sebagian pihak memandang tindakan manajemen laba sebagai bentuk kecurangan (*fraud*). Menurut Scott (2003) dalam Wibisana dan Ratnaningsih (2014), manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam menggunakan kebijakan akuntansi dan estimasi untuk memengaruhi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu. Praktik tersebut dapat dilakukan melalui pengaturan pengakuan pendapatan dan biaya sehingga laba yang dilaporkan dapat memberikan gambaran kinerja yang lebih baik atau sesuai dengan kepentingan manajemen. Dorongan tersebut antara lain berkaitan dengan upaya memenuhi ekspektasi pasar, mencapai target bonus, menjaga citra perusahaan, serta memengaruhi keputusan investor dan kreditur (Sari et al., 2015).

Praktik manajemen laba menjadi semakin relevan pada perusahaan manufaktur karena karakteristik kegiatan operasionalnya yang melibatkan struktur aset yang relatif besar, pengelolaan biaya yang kompleks, serta tekanan untuk mencapai target keuangan (Purwoto & Departemen, 2024). Salah satu faktor yang diduga memengaruhi manajemen laba adalah utang atau *leverage*. Menurut Gunawan et al. (2015) dalam Setiowati et al. (2023), *leverage* merupakan penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional. Tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan tekanan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dan mempertahankan kinerja keuangan di hadapan investor maupun kreditur. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba agar kondisi perusahaan terlihat lebih baik dan terhindar dari risiko *default* atau gagal bayar (Astuti et al., 2017; Setiowati et al., 2023).

Selain utang, pajak merupakan faktor lain yang dapat memberikan insentif bagi manajemen dalam melakukan pengelolaan laba. Pajak merupakan kewajiban kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan ketentuan perundang-undangan (Resmi, 2022). Kebijakan perpajakan, termasuk perencanaan pajak dan tarif pajak, dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam menentukan laba yang dilaporkan (Prasetyo et al., 2022). Perusahaan memiliki kepentingan untuk mengelola beban pajak agar kewajiban yang harus dibayarkan dapat diminimalkan secara legal, sementara keputusan pelaporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh pertimbangan perpajakan (Yuliza & Fitri, 2020). Perubahan kebijakan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan di Indonesia, yang pada akhirnya ditetapkan sebesar 22% mulai Tahun Pajak 2022 berdasarkan UU HPP No. 7 Tahun 2021, menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dapat menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan dalam pengelolaan laba (Mukminin, 2023). Dengan demikian, utang

dan pajak sama-sama memiliki potensi untuk memengaruhi kebijakan manajemen dalam menentukan laba yang dilaporkan.

Fenomena mengenai hubungan utang, pajak, dan pengelolaan laba dapat dilihat dari sejumlah kasus perusahaan di Indonesia. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, misalnya, menghadapi tekanan keuangan yang berat akibat tingginya utang dan dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, utang perusahaan dilaporkan mencapai sekitar Rp138,87 triliun, yang berkaitan dengan kondisi manajemen sebelumnya serta penurunan jumlah penumpang dan pendapatan akibat pandemi. Di sisi lain, kasus PT Adaro Energy Tbk menunjukkan adanya persoalan yang berkaitan dengan perpajakan. Berdasarkan laporan Global Witness yang dikutip dalam penelitian, Adaro diduga melakukan praktik *transfer pricing* melalui anak perusahaan di Singapura pada periode 2009–2017 yang berpotensi mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan di Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tekanan keuangan dan pertimbangan perpajakan dapat menjadi persoalan penting dalam pengelolaan kinerja dan pelaporan keuangan perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji pengaruh utang dan pajak terhadap manajemen laba, tetapi menghasilkan temuan yang belum konsisten. Hamdani et al. (2022) menemukan bahwa utang, pajak, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil tersebut, Setiowati et al. (2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Erawati dan Siang (2021) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pada aspek perpajakan, Erawati dan Siang (2021) menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara Putra (2019) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara utang, pajak, dan manajemen laba masih belum memberikan kesimpulan yang seragam.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel, sektor perusahaan, periode penelitian, maupun indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek, yaitu sekitar dua sampai tiga tahun, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perubahan praktik manajemen laba dalam periode yang lebih panjang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh utang dan pajak terhadap manajemen laba, khususnya pada perusahaan manufaktur yang memiliki karakteristik operasional dan struktur keuangan yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh utang dan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Periode tersebut dipilih untuk memberikan cakupan pengamatan yang lebih panjang dan menangkap kondisi perusahaan sebelum, selama, serta setelah periode pandemi COVID-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara tingkat utang, faktor perpajakan, dan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam menilai kualitas informasi laba, bagi manajemen dalam meningkatkan transparansi pelaporan keuangan, serta bagi regulator dalam memperkuat pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Utang dan Pajak terhadap

Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023."

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh utang dan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian terdiri atas 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut, menggunakan satuan mata uang rupiah, tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, serta memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel yang digunakan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah observasi sebanyak 50 data selama lima tahun. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan mengakses laporan keuangan perusahaan melalui situs Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual* berdasarkan Model Jones Modifikasian. Perhitungan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menghitung total akrual, mengestimasi total akrual menggunakan regresi Ordinary Least Square (OLS), menghitung *non-discretionary accrual*, dan selanjutnya menentukan nilai *discretionary accrual*. Sementara itu, variabel independen terdiri atas utang dan pajak. Utang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dan total ekuitas, sedangkan pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan beban pajak tangguhan. Seluruh data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk memperoleh hasil analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan nilai *Durbin-Watson*, sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Glejser*, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh utang dan pajak terhadap manajemen laba, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$, dengan Y sebagai manajemen laba, α sebagai konstanta, β_1 dan β_2 sebagai koefisien regresi, X_1 sebagai utang, X_2 sebagai pajak, dan ε sebagai kesalahan (*error*). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t. Koefisien determinasi digunakan untuk

mengetahui kemampuan variabel utang dan pajak dalam menjelaskan variasi manajemen laba. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh utang dan pajak secara simultan terhadap manajemen laba, sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan tingkat signifikansi 5% (0,05), yaitu apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dinyatakan diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis dinyatakan ditolak atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Utang dan Pajak terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba, secara parsial atau individu. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel terhadap batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05.

Tabel 1. Sebelum di Outlier Hasil Uji Statistik t

	t-hitung	Signifikan	Keterangan
Utang	-0,386	0,701	Tidak Berpengaruh
Pajak	-0,024	0.981	Tidak Berpengaruh

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa variabel Utang memiliki nilai t-hitung sebesar -0,386 dengan nilai signifikansi sebesar 0,701. Karena nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (0,701 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa utang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, H1 ditolak. Sementara itu, pada variabel Pajak memiliki nilai t-hitung sebesar -0,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,981. Sama seperti utang, nilai signifikansi ini juga jauh di atas 0,05 (0,981 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, H2 ditolak. Dengan demikian secara parsial, baik utang maupun pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel utang atau pajak secara individu tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan dalam variabel manajemen laba.

Setelah dilakukan penghapusan outlier, diperoleh hasil uji t yang jauh lebih baik. Pada variabel Utang, nilai t-hitung sebesar 3,117 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,004 (0,004 < 0,05) . Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Utang berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, H1 diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan utang akan meningkatkan manajemen laba secara, meskipun dalam skala yang sangat kecil. Sementara itu, pada variabel Pajak, diperoleh t-hitung sebesar 6,595 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini juga lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak juga berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, H2 diterima. Dengan demikian, penghapusan data outlier terbukti meningkatkan akurasi analisis, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa variabel utang dan pajak secara individual berpengaruh nyata terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 2. Sesudah di OutlieR Hasil Uji Statistik t

	t-hitung	Signifikan	Keterangan
Utang	3,117	0,004	Diterima
Pajak	6.595	0.000	Diterima

Sumber : Output SPSS

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap analisis data yaitu sebelum dan sesudah menghapus data outlier. Tujuannya adalah meningkatkan akurasi dan representasi hasil analisis. Awalnya, model regresi yang digunakan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antar variabel, ditandai dengan Adjusted R Square negatif (-0,039) serta nilai signifikansi pada uji F dan uji t yang jauh melebihi batas 0,05, sehingga model dianggap kurang dapat menjelaskan pola hubungan data secara memadai.

Setelah data outlier dihilangkan, hasil analisis mengalami peningkatan yang signifikan, baik dalam validitas maupun kejelasan hubungan antar variabel. Perbaikan ini menunjukkan bahwa kehadiran outlier sebelumnya mengganggu interpretasi model regresi, sehingga dengan membersihkannya, hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan lebih sesuai dengan kondisi sebenarnya, membantu menghindari kesimpulan yang keliru akibat data ekstrim yang tidak mencerminkan pola utama penelitian.

Pengaruh Utang Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, Pengaruh utang terhadap manajemen laba dalam penelitian ini dianalisis melalui dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah dilakukan eliminasi data outlier. Pada tahap awal, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel utang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t-hitung sebesar -0,386 dan signifikansi 0,701 yang jauh di atas batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi data yang masih mengandung outlier, tidak ditemukan hubungan yang berarti antara tingkat utang dan praktik manajemen laba. Namun, setelah dilakukan pembersihan data dari outlier, hasil uji menunjukkan perubahan signifikan. Nilai t-hitung meningkat menjadi 3,117 dengan signifikansi sebesar 0,004, yang berarti utang memiliki pengaruh signifikan dan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga citra dan kinerja keuangan perusahaan di mata kreditur maupun investor.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan (Agency Theory), yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik atau kreditur (prinsipal) dapat memicu tindakan manajerial oportunistik, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Dalam konteks perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi, manajemen berada dalam tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang sehat demi menjaga kepercayaan kreditur dan menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang (debt covenant). Oleh karena itu, manajer memiliki insentif untuk melakukan manipulasi akuntansi, seperti meningkatkan laba akuntansi secara artifisial, agar laporan keuangan tampak lebih menguntungkan dan risiko gagal bayar tampak lebih kecil. Praktik ini mencerminkan bentuk manajemen laba yang dipicu oleh tekanan utang.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sovitaa & Simamora, (2025) yang menemukan bahwa leverage atau rasio utang

terhadap ekuitas berpengaruh dan signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian lain oleh Wijayanti & Triani, (2020) juga mendukung bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menjaga reputasi keuangan di mata kreditur. Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikah et al., (2024) yang menyatakan bahwa variabel leverage (utang) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini juga bertolak belakang dengan penelitian Perdana, (2019) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, di mana semakin tinggi utang perusahaan, semakin ketat pengawasan kreditor sehingga mengurangi fleksibilitas manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Dengan demikian, konsistensi antara hasil empiris dalam penelitian ini, penjelasan teoritis, dan dukungan dari studi sebelumnya memperkuat kesimpulan bahwa utang merupakan salah satu faktor penting yang mendorong praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur.

Pengaruh Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, khususnya setelah dilakukan eliminasi data outlier. Pada tahap awal sebelum penghapusan outlier, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang terlihat dari nilai t-hitung sebesar -0,024 dan signifikansi sebesar 0,981. Hal ini berarti data awal tidak cukup kuat untuk membuktikan adanya hubungan antara beban pajak dan kecenderungan manajemen laba. Namun, setelah dilakukan pembersihan data dari outlier guna meningkatkan reliabilitas model, terjadi perbaikan yang sangat signifikan. Nilai t-hitung pajak meningkat menjadi 6,595 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang jauh dibawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa pajak secara nyata memengaruhi praktik manajemen laba. Artinya, semakin tinggi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba guna menurunkan beban pajak yang dilaporkan.

Secara teoritis, perusahaan dapat memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna mengurangi beban pajak, terutama dengan menurunkan laba akuntansi agar pajak terutang menjadi lebih rendah. Ketika pajak yang harus dibayar terlalu tinggi, manajemen bisa menurunkan laba akuntansi melalui discretionary accruals, yaitu penyesuaian angka-angka akuntansi secara subjektif. Tujuannya adalah agar pajak yang dibayarkan lebih rendah, sehingga perusahaan bisa menghemat biaya dan menjaga cash flow tetap stabil. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut secara signifikan digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam sampel.

Meskipun strategi ini dilakukan secara legal, praktiknya tetap manipulatif karena dapat mengorbankan transparansi laporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan tetap mematuhi aturan perpajakan, tetapi angka dalam laporan keuangan bisa dibuat sedemikian rupa sehingga beban pajak lebih ringan. Ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat menjadi salah satu strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban fiskal, terutama ketika berada dalam tekanan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menemukan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Septiani et al., (2024) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan et al., (2022), yang menemukan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk menurunkan laba akuntansi demi mengurangi beban pajak.

Konsistensi temuan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya memperkuat kesimpulan bahwa pajak merupakan salah satu faktor penting yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba. Dengan kata lain, manajemen laba tidak hanya dipicu oleh tekanan keuangan dari sisi eksternal seperti utang, tetapi juga oleh insentif fiskal dari sisi internal, yakni beban pajak yang tinggi.

Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Prasetyo et al., (2022) dan Amanda & Febrianti, (2015), yang menemukan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pengaruh pajak terhadap keputusan manajemen laba bukanlah faktor utama dalam praktik manajemen laba di sektor tertentu atau pada kondisi tertentu. Kemungkinan besar, perusahaan telah menerapkan kepatuhan pajak yang cukup baik, atau terdapat pengawasan yang ketat dari otoritas perpajakan yang mengurangi peluang terjadinya manipulasi laba demi keuntungan pajak.

Pengaruh Utang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Secara Simultan

Hasil uji statistik F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel utang dan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Setelah dilakukan penghapusan data outlier untuk meningkatkan validitas model, diperoleh nilai F hitung sebesar 24,945 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang jauh dibawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel utang dan pajak secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam praktik manajemen laba secara signifikan. Artinya, kedua variabel tersebut memiliki kontribusi nyata terhadap kecenderungan perusahaan melakukan manipulasi laba, yang menunjukkan adanya tekanan dari faktor eksternal (utang) dan faktor internal (beban pajak) yang mendorong manajemen untuk mengatur laba demi tujuan tertentu.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sovitaa & Simamora, (2025), yang menunjukkan bahwa leverage dan beban pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba ketika diuji secara bersamaan. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Septiani et al., (2024) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dan rasio utang secara simultan berkontribusi terhadap praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian oleh Tambunan et al., (2022) juga mendukung hasil ini, dengan menyimpulkan bahwa tekanan fiskal dan keuangan seringkali mendorong perusahaan untuk merekayasa laporan laba demi kepentingan pajak maupun untuk menjaga citra keuangan di mata pihak eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa utang dan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Setelah dilakukan penghapusan data outlier, analisis menunjukkan bahwa utang berpengaruh terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung melakukan manipulasi laba untuk menjaga citra keuangan di mata kreditur. Sementara itu, pajak juga memberikan pengaruh, artinya beban pajak yang tinggi mendorong perusahaan untuk menurunkan laba akuntansi guna mengurangi kewajiban pajak. Temuan ini didukung oleh teori keagenan dan konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu, meskipun terdapat perbedaan dengan studi lain yang menyatakan pajak tidak signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa tekanan keuangan, baik dari utang maupun pajak, dapat menjadi pemicu praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil Uji F atau Uji Simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 24,945 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang jauh dibawah batas signifikansi 0,05, artinya bahwa variabel Utang dan Pajak secara bersama-sama mempengaruhi variabel Manajemen Laba. Dan jika dilihat dari hasil Uji Koefisien Determinasi diperoleh nilai Adjusted R2 setelah di outlier sebesar 0,551. Artinya bahwa variabel bebas (Utang dan Pajak) mampu menjelaskan variabel Manajemen Laba Sebesar 55,1% dan sisanya 44.9% dipengaruhi variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, Y. P., & Surtani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba: Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2016. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 10*(1), 63–74.

Christi, T. B., Fitriyani, D., & Erwati, M. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, free cash flow dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 11*(4), 1059–1068. https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21803

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hamdani, W., Paramita, R. W. D., & Mudhofar, M. (2022). Pengaruh hutang, pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018). *Journal of Accounting, 5*(2), 100–109.

Hantono. (2020). *Metodologi penelitian skripsi dengan aplikasi SPSS*. CV Budi Utama.

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition, 3*, 283–303. https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023

Khasanah, A. (2020). *Pengaruh leverage, pertumbuhan perusahaan, audit tenure, opini audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba*.

Kurniawan, R. (2020). Pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan dan tingkat hutang terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau*.

Perdana, A. A. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, leverage, dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015–2017). *Jurnal Ekonomi Sakti (JES), 8*(1), 1–19.

Sari, S. Y., Kirmizi, & Rusli. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JOM FEKON, 2*(2), 1–15.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2024). *Analisis laporan keuangan: Teori, aplikasi & hasil penelitian*. Pustaka Baru Press.

Sujarweni, V. W. (2024). *Metode penelitian bisnis dan ekonomi pendekatan kuantitatif*. Pustaka Baru Press.

Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. PT Raja Grafindo Persada.

Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh kompensasi bonus, leverage, dan pajak

terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009–2013. *Tax & Accounting Review, 4*(1), 1–9.

Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba. *AKPEM: Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pemerintahan, 1*(2), 2–6.